

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual Intelligence iaah berkorelasi dengan IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient). Kecerdasan kecenderungannya terdiri dari persepsi, intuisi, kognisi, yang berkaitan dengan spiritualitas dan/atau religiusitas, khususnya modal spiritual. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) menurut Zohar adalah kecerdasan untuk memecahkan tentang makna dan nilai, kecerdasan yang membuat perilaku dan hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.³

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan. Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan spiritual menurut Khavari adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia. Potensi tersebut seperti intan yang yang belum ter-asah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.⁴

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas menurut Hasan merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia,

³ Ary, Agustian Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Mealui Al-Ihsan*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), hlm 99-100

⁴ Ibid

sering dibandingkan dengan sesuatu yang yang bersifat duniawi dan sementara.⁵

Spiritual intelligence dikonsepsikan sebagai suatu evolusi teori kecerdasan terkini, melengkapi IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) yang lebih dahulu dikembangkan. Jika IQ adalah parameter kecerdasan logika klasik matematika dan verbal (pemahaman terhadap dunia fisik/material capital), dan EQ adalah parameter kemampuan inter-relasi (social capital); maka SQ didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mentranspose dua aspek kecerdasan IQ dan EQ menuju kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam hingga dicapai kedamaian dan keseimbangan lahiriah dan batiniah (spiritual capital). Secara singkat, IQ adalah bekal untuk menjawab pertanyaan : "apa yg kupikirkan", EQ untuk "apa yang kurasakan?", sedangkan SQ untuk menjawab "siapa aku?"

Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan ganda, memilih untuk tidak memasukkan Spiritual Intelligence kedalam "kecerdasan" karena itu menentang kodifikasi ilmiah kriteria yang terukur (kuantitatif). Sebaliknya, Gardner menyarankan suatu "kecerdasan eksistensial" yang sesuai. Mitra Gardner telah merespon dengan penelitian grafik pemikiran eksistensial sebagai dasar spiritualitas. Namun, Gardner membentuk fondasi ilmiah dalam disiplin teori pendidikan dan interdisciplinarity, yang mengakibatkan munculnya wacana kecerdasan spiritual/ Spiritual Intelligence.⁶

Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah Spiritual Intelligence tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Spiritual Intelligence tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

⁵Ibid

⁶Danie, Goleman Daniel. *Emotional Inteligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 177-178

Spiritual Intelligence adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Utamanya persoalan yang menyangkut masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Dengan dimilikinya Spiritual Intelligence, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut. Spiritual Intelligence memberi sesuatu rasa yang “dalam” pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.

Spiritual Intelligence (SI) mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua (Tuhan YME), keberhasilan dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing kita dalam hidup, mengeksternalisasi perasaan kita akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi kita dan dalam hubungan interpersonal kita.⁷

2. Keterampilan Dasar dan Kemampuan Spiritual Intelligence

Kebijaksanaan Intuitif, pemahaman rasional dan motivasi, pengetahuan, keinginan dan niat, kasih sayang dan cinta, fokus kekuatan dan keadilan, penyembuhan dan pengampunan, hidup dengan semangat, hidup dengan martabat, empati dan komitmen, pelayanan dan koneksi kreatif, hidup dengan Spiritual Intelligence yang optimal, kesadaran pandangan dunia mereka sendiri, kesadaran tujuan hidup (misi), kesadaran dari hirarki nilai, kompleksitas dalam berpikir, kesadaran akan ego diri, kesadaran akan hubungan sepanjang hidup, kesadaran akan pandangan dunia orang lain, persepsi terhadap waktu, kesadaran akan keterbatasan / kekuatan dari persepsi manusia, spiritual kesadaran hukum, pengalaman kesatuan transenden, komitmen untuk pertumbuhan rohani, menjaga *Higher Self* yang bertanggung jawab, mempertahankan tujuan hidup dan nilai-nilai, mempertahankan iman

⁷ Cindy, Wigglesworth. *Spiritual Intelligence and Why It Matters*. (Dalam *Conscious Pursuits*, 2002), hlm 30-31

Anda, mencari bimbingan dari Spiritual, seorang guru spiritual yang bijaksana dan efektif, seorang agen perubahan yang bijak dan efektif, membuat keputusan yang welas asih dan bijaksana, ketenangan, menghadirkan penyembuhan, berada selaras dengan pasang-surut aliran kehidupan.

Orang yang mempunyai Spiritual Intelligent yang baik akan sesuai antara hati, kata dan perbuatannya, selaras antara apa yang ada dalam hatinya, ucapan dan perbuatannya.⁸

3. Kriteria Mengukur Kecerdasan Spiritual Seseorang

Menurut Zohar & Marshaall mengidentifikasi kriteria mengukur kecerdasan spiritual seseorang dengan sebagai berikut:⁹

- a. Kesadaran Diri
- b. Spontanitas, termotivasi secara internal
- c. Melihat kehidupan dari visi dan berdasar nilai-nilai fundamental
- d. Holistik, melihat sistem dan universalitas
- e. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
- f. Menghargai keragaman
- g. Mandiri, teguh melawan mayoritas
- h. Mempertanyakan secara mendasar
- i. Menata kembali dalam gambaran besar

⁸ Abdu, Hasan Wahid. *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*. (Jogjakarta :IRCISOD, 2006), hlm 43-45

⁹ Ary, Agustian Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), hlm 99-100

4. Ciri-Ciri dari Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Danah ciri dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersifat fleksibel dan tingkat kesadaran diri yang tinggi
- b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- c. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- d. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- e. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- f. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁰

5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.¹¹

¹⁰Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 75-86

¹¹A, Khavari Khalil. *Spiritual Intelligence A Practicical Guide to Personal Happiness*. (Canada: White Mountain Publications, 2000), hlm 55

6. Implementasi Kecerdasan Spiritual

Robbins & Judge di bukunya “Organizational Behavior” menyebutkan implementasi spiritualitas dapat di lihat sebagai berikut¹²:

a. Strong Sense of Purpose

Lebih mengutamakan untuk anggotanya fokus terhadap proses dari tujuan lebih bernilai, dinyatakan dalam bentuk visi dan misi organisasi.

b. Trust and Respect

Organisasi dengan budaya spiritual senantiasa memastikan terciptanya kondisi saling percaya, adanya keterbukaan dan kejujuran.

c. Humanistic Work Practices

Jam kegiatan fleksibel, penghargaan berdasarkan kerja tim, mempersempit perbedaan status dan dapat toleransi ataupun pluralis, adanya jaminan terhadap hak-hak individu, dan keamanan, gotong royong, menekankan nilai social yang tinggi merupakan bentuk-bentuk praktik manajemen sumber daya manusia yang bersifat spiritual. Bahkan adanya dorongan untuk menyediakan waktu kerjanya untuk kegiatan social sukarela bagi pengembangan komunitas, seperti: berbagi kepada orang tak mampu, memberdayakan masyarakat desa, menyantuni anak yatim, dan lain sebagainya.

d. Toleration of Employee Expression

Organisasi dengan budaya spiritual memiliki toleransi yang tinggi terhadap bentuk-bentuk ekspresi emosi positif. Humor, spontanitas, keceriaan di tempat organisas tidak dibatasi.

¹² Ary, Ginanjar Sebastian. *Rahasia Sukses Membangkitkan “ESQ Power” sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. (Penerbit Arga; Jakarta, 2003), hlm 77-78

7. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Bila Kita memiliki kecerdasan spiritual (SQ) maka ada manfaat tersendiri yang dirasakan. Inilah beberapa manfaatnya menurut David dalam bukunya, sebagai berikut:

- a. Membantu Anda melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks.
- b. Membantu berpikir lebih jernih.
- c. Membuat pikiran lebih tenang.
- d. Membuka wawasan dan motivasi Anda tentang bagaimana cara memaknai hidup.
- e. Menurunkan sifat egoisme dalam diri Anda.
- f. Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri.
- g. Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan.
- h. Memunculkan sikap belas kasih terhadap orang lain.
- i. Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki.
- j. Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta.
- k. Mampu berfikir positif untuk mejadi orang yang lebih baik
- l. Mampu menjadi pribadi yang utuh.
- m. Mampu bangkit dari kegagalan.
- n. Tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain.
- o. Mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.¹³

¹³ Schwartz, David J. *Keajaiban Berfikir Besar*. (Jakarta: Pustaka Delaparatasa, 1997), hlm 89-90

8. Terapi Gelombang Otak Tingkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kenapa harus Terapi Gelombang Otak? karena sumber dari kecerdasan spiritual (SQ) adalah batin, pikiran dan jiwa Anda yang semuanya berproses dan dimulai dari otak. Dengan memberikan stimulus pada otak Anda agar menjadi orang yang lebih baik dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka otak Anda akan merespon dan menjalankannya sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Terapi Gelombang Otak yang dapat Anda gunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Anda adalah Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster. Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster adalah suatu terapi yang dirancang khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) Anda. Cara kerja terapi ini adalah dengan memberikan stimulus pada otak Anda melalui gelombang otak Anda, sehingga otak Anda akan merespon dengan menjalankan sesuai dengan stimulus yang diberikan. Jadi selain kecerdasan spiritual (SQ) kecerdasan emosional (EQ) Anda juga meningkat dengan menggunakan Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster. Cara penggunaan terapi ini sangat praktis. Cukup hanya dengan mendengarkan CD musik Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster Anda sudah bisa merasakan manfaatnya.¹⁴

¹⁴ Segel, Jeanne. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. (Jakarta:Citra Aksara, 2001), hlm 55-56

B. Realisasi Kecerdasan Spiritual Dalam Kajian Psikologi Transpersonal dan Tasawuf Modern

Realisasi Kecerdasan Spiritual dalam Kajian Psikologi Transpersonal dan Tasawuf modern akan dipandang dari konsep kedua teori tersebut yang akan terpaparkan sebagai berikut :

1. Kajian Psikologi Transpersonal

Menurut John Davis, psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama.¹⁵

Konsep inti dari psikologi transpersonal adalah nondualitas (nonduality), suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian (misal: tiap-tiap manusia) adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis dimana segala-galanya dipandang sebagai satu kesatuan. Perintisan psikologi transpersonal diawali dengan penelitian-penelitian tentang psikologi kesehatan pada tahun 1960-an yang dilakukan oleh Abraham Maslow menurut Kaszaniak.¹⁶

Menurut John Davis konsep psikologi transpersonal secara detailnya terdapat pengalaman puncak, transenensi iri, kesehatan optimal, kedaruratan spiritual, spektrum perkembangan, dan meditasi.¹⁷

Pengalaman puncak, istilah yang mula-mula dipakai oleh maslow. Ia bermaksud meneliti pengalaman mistikal serta pengalaman-pengalaman lain pada keadaan kesehatan psikologis yang optimal, tetapi ia merasa bahwa konotasi-konotasi keagamaan dan spiritual akan terlalu membatasi. Oleh karena itu mulai menggunakan pengalaman puncak sebagai istilah yang netral. Penelitian tentang pengalaman puncak telah mengidentifikasi

¹⁵ Ujam, Jaenudin. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 75-84

¹⁶ Ujam, Jaenudin. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 75-84

¹⁷ Ujam, Jaenudin. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 75-84

frekuensi, factor-faktor pemicu, factor-faktor psikososial, yang berkaitan dengannya, dan konsekuensi dari pengalaman puncak.

Transendensi diri, yakni keadaan yang disitu rasa tentang diri meluas melalui defenisi-defenisi sehari-hari dan citra-citra diri kepribadian individual bersangkutan. Transendensi diri mengacu langsung akan suatu koneksi, harmoni atau kesatuan yang mendasar dengan orang lain dan dengan alam semesta.

Kesehatan optimal, yang melampaui apa yang dimungkinkan dalam pendekatan-pendekatan lain dalam psikologi. Kesehatan jiwa biasanya dilihat sebagai penanganan yang memadai dari tuntutan-tuntutan lingkungan dan pemecahan konflik-konflik pribadi, namun pandangan psikologi transpersonal juga memasukan kesadaran, pemahaman diri, dan pemenuhan diri.

Kedaruratan spiritual, yakni suatu pengalaman yang mengganggu yang disebabkan oleh suatu pengalaman (atau ‘kebangkitan’) spiritual. Pada umumnya, psikologi transpersonal berpendapat bahwa krisis-krisis psikologis dapat menjadi bagian dari suatu kebangkitan yang sehat dan bahwa kejadian-kejadian itu tidak selalu merupakan tanda-tanda psikopatologi.

Spektrum perkembangan, yakni suatu pengertian yang memasukkan banyak konsep psikologi dan filsafat kedalam kerangka transpersonal. Secara filosofis, model ini adalah contoh dari filsafat perennial. Pandangan ini mengisyaratkan adanya tingkatan-tingkatan realitas dari tingkat material melalui tingkat yang berturutan mencakup sifat-sifat dari tingkat-tingkat sebelumnya bersama-sama sifat-sifat yang muncul.

Meditasi, yakni berbagai praktek untuk memusatkan atau menenangkan proses-proses mental dan memupuk keadaan transpersonal. Sama seperti conditioning merupakan metode kunci dalam behaviorisme, interpretasi serta katarsis merupakan metode kunci dalam psikoanalisa, maka meditasi adalah metode kunci bagi metode psikologi transpersonal

Menurut Shapiro, “Psikologi Transpersonal” ini mengkaji tentang potensi tertinggi yang dimiliki manusia, melakukan penggalan, pemahaman, perwujudan dari kesatuan, spiritualitas, serta kesadaran transendensi. Hal ini dapat dilihat dari pandangan “Psikologi Transpersonal” yang menganggap bahwa inti kemanusiaan adalah bukan fisik jasmaninya, melainkan psikis-rohaniyah, manusia memiliki kesadaran spiritual yang bisa berubah dan meningkat melalui jalan-jalan tertentu diantaranya melalui latihan spiritual dengan teknik meditasi. Bahkan, untuk mencapai kesadaran tingkat tinggi, emosi dan intuisi memegang peranan yang lebih penting daripada peran rasio.¹⁸

Pandangan “Psikologi Transpersonal” ini tampak sekali melakukan “gugatan” terhadap psikologi modern yang terlalu lama dibelenggu oleh rasionalitas-obyektifitas yang mereka bangun dan menganggap sepi sisi ruhani manusia. Dalam hal ini, psikologi transpersonal telah memperhitungkan agama-agama sebagai salah satu alternatif sumber pengetahuan yang layak dan absah tentang manusia dan telah merekomendasikan sebuah cara baru dalam menelaah fenomena pengalaman batiniah.

Rumusan di atas menunjukkan dua unsur penting yang menjadi telaah psikologi transpersonal yaitu potensi-potensi yang luhur (potensi tertinggi) dan fenomena kesadaran manusia. Psikologi transpersonal – seperti halnya psikologi humanistik– menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Perbedaannya dengan psikologi humanistik adalah bila psikologi humanistik menggali potensi manusia untuk peningkatan hubungan antar manusia, sedangkan transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual ini.

Menurut Kaszaniak, perintisan psikologi transpersonal diawali dengan penelitian-penelitian tentang psikologi kesehatan pada tahun 1960-

¹⁸ Yulianti, Erba Rozalina. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 100

an yang dilakukan oleh Abraham Maslow.¹⁹ Perkembangan psikologi transpersonal lebih pesat lagi setelah terbitnya *Journal of Transpersonal Psychology* pada tahun 1969 dimana disiplin ilmu psikologi mulai mengarahkan perhatian pada dimensi spiritual manusia. Penelitian mengenai gejala-gejala ruhaniah seperti peak experience, pengalaman mistis, ekstasi, keadaan ruhaniah, pengalaman transpersonal, aktualisasi dan pengalaman transpersonal mulai dikembangkan. Tokoh-tokohnya ialah William James, Maurice Bucke, Carl Gustav Jung, Alberto Assagioli, Victor Frank, Charles T. Tart, dan Ken Wilber.

Aliran psikologi yang memfokuskan diri pada kajian-kajian transpersonal menamakan dirinya aliran psikologi transpersonal dan memproklamirkan diri sebagai aliran ke empat setelah psikoanalisis, behaviourisme dan humanistik. Psikologi transpersonal memfokuskan diri pada bentuk-bentuk kesadaran manusia, khususnya taraf kesadaran Altered States of Consciousness.

Aliran ini merupakan perkembangan dari aliran humanistik. Menurut Shapiro psikologi transpersonal mengkaji tentang potensi tertinggi yang dimiliki manusia, dan melakukan penggalan, pemahaman, perwujudan dari kesatuan, spiritualitas, serta kesadaran transendensi.

Menurut Maslow pengalaman keagamaan meliputi peak experience, plateau, dan farthest reaches of human nature. Oleh karena itu psikologi belum sempurna sebelum memfokuskan kembali dalam pandangan spiritual dan transpersonal. Maslow menulis "I should say also that I consider Humanistic, Third Force psychology, to be transitional, a preparation for still higher Fourth Psychology, a transpersonal, transhuman centered in the cosmos rather than in human needs and interest, going beyond humanness, identity, self actualization, and the like".²⁰

Psikologi transpersonal lebih menitikberatkan pada aspek-aspek spiritual atau transendental diri manusia. Hal inilah yang membedakan konsep manusia antara psikologi humanistik dengan psikologi

¹⁹ Yulianti, Erba Rozalina. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 97

²⁰ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 63

transpersonal. Mc Waters membuat sebuah diagram yang berbentuk lingkaran dimana setiap lingkaran mewakili satu tingkat berfungsinya manusia dan tingkat kesadaran diri manusia.²¹

Tiap tingkat dari bagian diatas menunjukkan tingkat fungsi dan tingkat kesadaran manusia. Lingkaran 1, 2 dan 3 yang berturut-turut mewakili aspek fisik, aspek emosional dan aspek intelektual dari kekuatan batin individu. Lingkaran 4 menggambarkan pengintegrasian dari lingkaran 1, 2 dan 3 yang memungkinkan individu berfungsi secara harmonis pada tingkat pribadi. Keempat lingkaran ini termasuk dalam kawasan personal manusia.

Tingkatan berikutnya termasuk dalam kategori wilayah transpersonal manusia. Lingkaran 5 mewakili aspek intuisi. Pada aspek ini mulai samara-samar menyadari bahwa Ia bisa mempersepsi tanpa perantara panca indra (extra sensory perception). Lingkaran 6 mewakili aspek energi psikis (kekuatan bathiniah) di mana individu secara jelas menghayati dirinya sebagai telah mentransedir/melewati kesadaran sensoris dan pada saat yang sama menyadari pengintegrasian dirinya dengan medan-medan energi yang lebih besar. Fenomena-fenomena para psikologi dapat dialami pada tingkat kesadaran ini. Lingkaran 7 mewakili bentuk penghayatan paling tinggi-penyatuan mistis atau pencerahan, dimana diri seseorang mentransendir dualintas dan menyatu dengan segala yang ada. Melewati ke tujuh tingkat yang disebutkan itu, dikatakan lagi tingkat pengembangan potensial dimana semua tingkat dihayati secara simultan.

Konsep dari McWater ini dapat menjelaskan bagaimana seseorang mencapai kualitas diri melalui metode tafakur. Ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakur berarti dia berada pada dunia fisik yaitu pengetahuan yang didapat dari fungsi indera. Sebuah kejadian akan dipresepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan atau alat indera lainnya, atau secara tidak langsung seperti pada fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak, yang sebgayaan pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi. Jika seseorang memperdalam cara

²¹ Yulianti, Erba Rozalina. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 85

melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan, dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang indrawi menuju rasa kekaguman dimana pada tahap ini adalah tahap bergejolaknya perasaan, disini kita melihat bahwa tahap ini sesuai dengan tahap kedua dari McWater yaitu emosional. Pada tahap selanjutnya, dengan bertafakur aktifitas kognitif seseorang mulai melibatkan, disinilah tafakur sangat berperan dalam proses pengintegrasian ketiga komponen tadi yaitu fisik, emosi dan intelektual.²²

Kemudian jika hasil pengintegrasian seseorang ini ditransendensikan kepada Allah maka kualitas seseorang tadi akan meningkat dari personal menuju transpersonal. Badri mencontohkan seseorang yang sudah pada tahap transpersonal ini "perasaan kagum manusia terhadap keindahan dan keagungan penciptaan serta perasaan kecil dan hina di tengah malam, yang ia saksikan merupakan fitrah yang sudah diberikan Allah kepada manusia untuk dapat melihat semua yang ada di langit dan di bumi sehingga ia dapat menemukan sang pencipta, merasakan khusuk terhadap-Nya, dan dapat menyembah-Nya. Baik karena takut atau karena cinta".²³ Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa seseorang yang mengakui bahwa keindahan itu adalah ciptaan Allah maka berarti dia sudah memasuki dunia transpersonal.

Dengan berbekal teori dan juga penelitian yang sesuai dengan sifat keobjektifan ilmu pengetahuan, maka dalam perkembangan pengkajian terhadap berbagai macam hal-hal mistis dan kebatinan tidak lagi menjadi suatu hal yang tabu untuk dibahas dan bahkan dipelajari, selama dalam penggunaannya memberikan manfaat yang baik dan berguna bagi perkembangan kehidupan manusia. Dari hasil penelitian telah dibuktikan bahwa Individu cenderung untuk tidak membicarakan pengalaman puncak mereka dengan orang lain. Alasan yang paling banyak adalah bahwa mereka merasa pengalaman itu bersifat sangat personal, intim, dan tidak ingin

²²Yulianti, Erba Rozalina. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 100

²³Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 25

mereka bagi; bahwa mereka tidak mempunyai kata-kata yang memadai untuk menceritakannya; atau mereka ketakutan jika orang lain akan melecehkan pengalaman itu atau menganggap mereka tidak waras atau sejenisnya.

Psikologi transpersonal mengkombinasikan ketiga mazhab psikologi yang telah ada sebelumnya dengan cara mendialogkan semua teori dengan keadaan manusia sebagai makhluk spiritual. Meski selalu mendapat tentangan keras dari mereka yang beraliran positivis dan juga materialis dilain sisi psikologi transpersonal mendapatkan tempat yang baik dalam bidang akademik dengan dimulainya berbagai macam penelitian yang bertujuan mengkaji dimensi spiritual manusia, dengan ini maka era millennium ini yang disebut-sebut sebagai era aquarian benar-benar telah terwujud.

Hampir semua tokoh-tokoh dari psikologi aliran ini, berusaha sedapat mungkin memberikan arti bernuansa spiritual terhadap kata psikologi. Mereka seringkali merujuk kepada akar katanya, yakni psyche. Jika definisi modern mengarah kepada proses mental, maka definisi awal psyche sebenarnya adalah napas kehidupan, ekuivalen dengan makna soul, atau jiwa.

Lebih detailnya pemikiran tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi dalam psikologi transpersonal, sebagai berikut:

a. William James

James menekankan bahwa sifat manusia yang khas ditemukan dalam kehidupan dinamis arus kesadaran manusia. Baginya kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, khususnya agama. Untuk menafsirkan agama, orang harus melihat isi kesadaran keagamaan.

James melihat kesadaran keagamaan sebagai hal yang subjektif. Bagi dia kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argument logis, akan tetapi mealui pengamatanatas data pengalaman. Maka jalan lapang menuju kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman keagamaan yang diungkapkan orang.

Pengalaman keagamaan yang hanya didasarkan pada dalil dan aturan yang menjadi sumber pengalaman agama hanya akan menciptakan pemahaman agama yang kering dan tanpa penghayatan. Pengalaman hanya akan dilakukan atas dasar formalitas dan rutinitas belaka. Model pemahaman seperti ini bisa jadi akan semakin menjauhkan seorang penganut agama tertentu dari inti dasar atau nilai substansial dari tuntunan agama.

Oleh karenanya, untuk mengetahui makna psikologis agama, seorang pengkaji perilaku keagamaan seharusnya tidak mulai dengan kategori-kategori ilmiahnya sendiri, dan menggunakannya sebagai model untuk membuat pengalaman manusia menjadi cocok dengannya, tetapi membarkan pengalaman berdiri sendiri, dan mengambil arti apa adanya sebagaimana yang diungkapkan orang sebagai luapan hidup batinnya.²⁴

b. Abraham Maslow

Konsep utama yang sering kali dibawa Abraham Maslow adalah aktualisasi diri (self actualization) dan pengalaman puncak (peak experience). Orang yang telah tumbuh dewasa dan matang secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang mengalami secara penuh gairah tanpa pamrih, dengan konsentrasi penuh dan mencapai apa yang disebut sebagai manusia yang sempurna (insane kamil).

Orang yang tidak lagi tertekan pada perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang telah terbebaskan dari metamotivasi. Yaitu orang yang dapat tergolong untuk mencapai nilai yang lebih tinggi dan bernilai bagi dirinya, yang tidak dapat diturunkan dengan hanya sekedar alat yang mencakup keberadaan, keindahan, kesempurnaan dan keadilan.

Abraham Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri pada sebuah asumsi dasar, bahwa manusia pada hakikatnya memiliki peluang

²⁴ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 78-79

untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang sangat baik ditentukan oleh kemampuan manusia untuk tingkat aktualisasi diri.²⁵

c. Ken Wilber

Ken Wilber dikenal sebagai seorang yang berusaha menyusun teori “Integral Psychology.” Seringkali ia diidentikkan dengan penggagas psikologi angkatan ke lima yaitu integral psikologi, setelah psychoanalytical psychology, behavioral psychology, humanistic psychology dan transpersonal psychology.

Salah satu gagasannya adalah mengembalikan ilmu psikologi kepada kajian tentang psyche. Menurut Ken Wilber, psyche mengacu kepada mind dan soul, jadi ilmu psikologi adalah sebuah ilmu tentang kejiwaan.

Psiche manusia dalam pandangan Wilber merujuk kepada konsep diri dalam agama-agama timur adalah berlapis-lapis (multi layered, pluridimensional), dan lapisan ini tetap berada dalam sebuah integrasi (kesatuan). Dalam perkembangan psikologi manusia, ia bergerak dari level paling dasar, ke lapisan selanjutnya yang lebih tinggi, begitu seterusnya sampai ke level paling tinggi, yang kemudian dikenal sebagai puncak kesadaran spiritual.

Level paling bawah dari psyche, sangat bersifat insting, libido, impulsive, animal (sifat binatang), dan cenderung bersifat id. Level menengah dari psyche ditandai dengan sifat-sifat adaptasi sosial, penyesuaian mental, egoically integrated, dan tahap lanjut konsepsi. Sedangkan tahap yang paling tinggi yang dicapai psyche adalah tahap yang sama keadaannya dalam pencapaian puncak spiritual dari agama-agama. Tahap puncak ini ditandai dengan penyatuan kesadaran diri dengan kesadaran semesta, kebahagiaan, ketenangan, dan hal-hal yang bersifat holistic.²⁶

d. Charles T. Tart

Ia dikenal sebagai seorang parapsikolog, yang berusaha memadukan apa yang disebut sebagai pengalaman-pengalaman spiritual (ia

²⁵ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 70

²⁶ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 74

menggunakan istilah d-ASC) dengan sains. Seperti ungkapannya: “I have a deep conviction that science, as a method of sharpening and refining knowledge, can be applied to the human experiences we call transpersonal or spiritual, and that both science and our spiritual, and that both science and our spiritual traditions will be enriched as a result”. Lantas ia meletakkan dasar-dasar teori untuk pengintegrasian kedua hal tersebut, sembari memaparkan karakteristik keduanya, syarat, kapan dan bagaimana antara spiritual dan sains bisa menyatu.

Manusia, menurut Charles T. Tart, berusaha mendapatkan apa yang disebut d-ASC, sebuah perubahan kesadaran, dimana dirinya merasa terbuka, menyatu dengan alam semesta, ada aliran energi di seluruh tubuhnya, merasakan bahwa dunia adalah satu, penuh cinta, dan waktu seakan berhenti. Hanya saja, beberapa mendapatkannya melalui drugs (LSD, heroin ganja), yang mempunyai dampak kerusakan fisik. Padahal, lagi-lagi menurutnya, ada beberapa teknik non-drugs yang bisa digunakan (semisal meditasi dan ritual-ritual keagamaan lainnya) yang lebih.²⁷

Manfaat Psikoogi Transpersonal sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh pemahaman gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak khususnya.
- b. Untuk mengetahui perbuatan- perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia.
- c. Untuk mengetahui cara penyelenggaraan pendidikan dengan baik.
- d. Untuk mengetahui perilaku manusia sebagai upaya menyesuaikan diri dan berhubungan dengan orang lain, sehingga memudahkan memahami mengapa mereka berpikir, berperasaan dan berbuat menurut cara mereka sendiri.
- e. Dalam rangka mengatasi permasalahan social, psikologi dapat mengurai pangkal masalah, setidaknya mengurangi problem sosial.
- f. Kita bisa peka terhadap perasaan orang lain.

²⁷ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001). Hlm 72-73

- g. Mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
- h. Mampu memaksimalkan potensi diri sendiri maupun orang lain dengan cara yang tepat.
- i. Hidup menjadi lebih sehat. Karena psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa tentunya tidak terpisahkan dari jasmani. Dengan bantuan cara berfikir positif maka dapat menjadikan kita lebih sehat.
- j. Dapat memperkaya gaya kepemimpinan. Tentunya dengan banyak teori yang ada dapat kita terapkan sebagai salah satu cara memimpin yang sesuai dengan situasi yang ada.²⁸

2. Kajian Tasawuf Modern Buya Hamka

Hamka menggunakan istilah Tazkiyatun Nafs sebagaimana yang sering dipakai sebagian ulama untuk merujuk kepada model penyucian jiwa di dalam Islam. Akan tetapi, jika dilihat dari misi dan definisi yang disebutkan Hamka memakai istilah tasawuf, maka kita akan menemukan kesamaan maksud.²⁹

Dalam mendefinisikan istilah tasawuf Hamka menyebutnya sebagai ‘ilmu’. Artinya, Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Dalam buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah Shifâ’ul Qalbi, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.”³⁰

Dalam bukunya yang lain Tasawuf Modern, tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri”.³¹ Sedangkan dalam buku Tasawuf dari Abad ke Abad, Hamka mendefinisikan tasawuf sebagai, “Orang yang

²⁸Ujam, Jaenudin. *Psikologi Transpersonal*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 75-84

²⁹ Khozim. *Sufi Tanpa Tarekat*. (Malang: Penerbit Madani, 2013). hlm 40

³⁰ Ibid

³¹ Ibid

membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Tuhan”.³²

Dari definisi yang dijelaskan Hamka di atas dapatlah kita melihat kesamaan misi antara Tazkiyatun Nafs dan tasawuf, di mana keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu, yaitu pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang dianggap buruk oleh syari’at Islam. Oleh sebab itulah, paparan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan Hamka ketika menafsirkan QS. Asy-Syams: 9-10 dalam Tafsir al Azhar: 9-10, “Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.

Menurutnya, penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. Maka seseorang yang beriman hendaknya mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya. Sebab menurut Hamka, kekotoran itulah yang justru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar.

Meskipun Hamka menggunakan istilah tasawuf, akan tetapi tasawuf yang dikemukakan Hamka bukanlah tasawuf sebagaimana yang difahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan Hamka adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor syari’at agama. Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumberkan murni dari Islam. Dirinya sangat menekankan keharusan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf agar tercapai budi pekerti yang baik.

Hamka mendasarkan konsep tasawufnya ini pada kerangka agama di bawah pondasi aqîdah yang bersih dari praktek-praktek kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertentangan dengan syari’at. Sebab bagaimanapun juga Hamka benar-benar menyadari bahwa tasawuf yang telah menjadi ilmu tersendiri ini pada perjalanannya mendapatkan

³² Ibid

pencemaran dari pandangan hidup lain dan tak jarang bagi para pelakunya terjerumus pada praktek-praktek yang tidak di syari'atkan oleh Islam. Hamka mengatakan, "Karena kita tidak dapat memungkiri bahwa ajaran asli itu (tasawuf) di jaman akhir sudah banyak dicampuri, kalau tidak boleh dikatakan dikotori oleh pengaruh yang lain itu." Dalam bukunya yang lain Dari Perbendaharaan Lama, Hamka juga menyebutkan keadaan ilmu tasawuf yang diterima oleh sebagian besar muslim di negeri ini telah mendapat percampuran dengan hikayat, dongeng-dongeng, serta pemahaman dan keyakinan-keyakinan lain, terutama dari agama nenek moyangnya yaitu Hindu.

Dalam proses menuju ma'rifat sebagai puncak kebahagiaan para pelaku tasawuf (kedekatan yang intens kepada Allah), di mana tasawuf menjembatani hal itu, maka Hamka menjelaskan bahwa secara umum ilmu tasawuf menawarkan trilogi konsep sebagai pencapaian kearah itu di antaranya takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli, yaitu sebuah usaha pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, sementara tahalli, sebagai usaha untuk mengisi dan berhias diri dengan sikap-sikap terpuji, dan tajalli merupakan penghayatan rasa ketuhanan atau dalam istilah Hamka, "Kelihatan Allah di dalam hati. Bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada".

Untuk menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan khalayak ramai tentang tasawuf, Hamka kemudian memunculkan istilah tasawuf modern. Penggunaan istilah tasawuf yang diimbui dengan kata 'modern' sebenarnya merupakan suatu terobosan yang rentan kritik. Hal itu mengingat ketokohan Hamka yang lahir dari pergerakan kaum modernis yang berafiliasi dalam gerakan Muhammadiyah, dimana dalam faham keagamaannya organisasi ini menentang praktek-praktek tasawuf pada umumnya.

Oleh karenanya, Muhammad Damimi dalam bukunya Tasawuf Positif mencoba mendudukan kepentingan Hamka dalam mengetengahkan konsep tasawuf modernnya, bahwa istilah 'tasawuf modern' merupakan lawan terhadap istilah 'tasawuf tradisional'. Di mana tasawuf yang

ditawarkan Hamka berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman mukasyafah. Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhûd yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi, dimana konsepsi zuhud menurut Hamka adalah “tidak ingin,” dan “tidak demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat.

Dengan demikian, maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara pisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani dan jasmani. Dari paradigma di atas maka konsepsi zuhud Hamka dapat menjawab permasalahan di atas. Yaitu dengan jalan meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan produktif. Zuhud juga dapat melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.

Di samping itu dengan zuhud akan tampil sifat positif lainnya seperti qana'ah (menerima apa yang telah ada/dimiliki), tawakkal (pasrah kepada Allah Swt.), wara' yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (syubhat), sabar yakni tabah menerima keadaan dirinya baik keadaan itu menyenangkan maupun menyusahkan, syukur yakni menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan taqwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan (unitive state), dan refleksi tasawufnya berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan social-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan karâmah (kekeramatan) yang bersifat magis, metafisis dan yang sebangsanya.

Keberadaan tasawuf yang fahami oleh Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau menurut bahasa Hamka, i'tidal. Untuk itulah, manusia dalam prosesnya mesti mengusahakan benar-benar ke arah terbentuknya budi pekerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.

Hamka menegaskan “Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu”.

Hamka menambahkan, “Adapun jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (riyâdhah al-nafs) sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang”.

Maka menurutnya kehidupan bertasawuf tidaklah seperti yang digambarkan oleh para sufi pada umumnya, hingga melemahkan gerak manusia. Dalam membangun hidup bertasawuf, Hamka melandasinya dengan kekuatan Aqidah. Sebab dengan kekuatan inilah, perjalanan tasawuf akan terhindar dari bentuk-bentuk kemusyrikan yang sering kali terjadi pada seorang sufi.³³

Menurut tasawuf hamka, kekuatan Islam terletak pada Aqidah Islam. Aqidah Islam yang Menimbulkan Akhlak Islam.³⁴ Aqidah pasti menegakkan Akhlak. Semata-mata ilmu pengetahuan saja tanpa tegak atas Aqidah, tidaklah menimbulkan Akhlak. Hamka meyakini bahwa Aqidahlah yang akan membawa kemajuan. Suatu kemajuan, pembangunan, ketinggian

³³Ibid

³⁴ Buya, Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hlm 58

dan martabat yang mulia diantara bangsa-bangsa, bagi kita umat Islam tidaklah dapat dicapai kalau tidak berdasarkan kepada Aqidah Islam. Serta memahami tasawuf dengan aqidah islam yang berasaskan tuhan yang maha esa, tuhan yang satu dan tiada sekutu baginya yaitu Allah swt.

Saat ini, umat dihadapkan pada elit-elit politik Islam yang terkesan mengidap inferiority complex alias minder dengan identitas Islam. Mereka selalu mengelak jika dituding ingin menegakkan syariat Islam. Seolah-olah syariat Islam adalah bumerang yang bisa menghancurkan karir politiknya, merusak reputasinya, bahkan menghambat laju popularitasnya. Islam tidak lagi dianggap sebagai identitas yang menjual dalam panggung politik. Karena itu, bagi mereka politik identitas atau politik aliran sudah ketinggalan zaman. Umat yang seperti inilah yang akan merusak identitas Islam dengan Aqidahnya. Padahal Negara dan Bangsa akan maju jika umatnya memiliki Aqidah yang baik.

Menurut Hamka dalam prateknya masyarakat benegara harus menguasai ilmu tasawuf untuk melandasi kekuatan Aqidah. Kekuatan inilah, perjalanan tasawuf akan terhindar dari bentuk-bentuk kemusyrikan yang sering kali terjadi pada seorang sufi. Tasawuf aqidah islam dapat menjadikan pemeluknya lebih baik terhadap idologinya dan kehidupan yang didambakan semua umat manusia selamat dunia, akhirat pasti tercapai.³⁵

Apabila Negara dengan penduduk yang melek akan aqidah islam kesejahteraan akan melekat pada negaranya. Islam merupakan jalan kebahagiaan yang hakiki. Meski banyak rumusan-rumusan tentang kebahagiaan datang, namun Islamlah satu-satunya jalan itu. Agama yang akan dijadikan sandaran dan kerangka hidup bukanlah agama Islam yang saat ini dipahami telah terpecah belah menjadi memiliki sekte-sektenya masing-masing, dan dengan praktik ibadah yang mereka buat serta mereka yakini masing-masing untuk diamalkan, sehingga sesungguhnya mereka sendiri telah jauh dari sumber utama al Qur'an dan Sunnah.

Hamka mendefinisikan tasawuf dengan kehendak memperbaiki budi dan men-“shifa’-kan (membersihkan batin)”. Sedangkan mengapa

³⁵ Buya, Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hlm 58

Hamka menamai “tasawuf”-nya itu sebagai “tasawuf modern”, dia menjelaskan dengan kalimat-kalimat berikut: ”kita diberi keterangan yang modern, meskipun asalnya terdapat dari buku-buku Tasawuf juga. Jadi Tasawuf Modern yang kita maksudkan adalah keterangan ilmu Tasawuf yang dipermodern.³⁶

Tidak dapat dipungkiri ajaran tasawuf sudah banyak terkontaminasi dengan hal-hal di luarnya baik yang menjadikannya lebih positif ataupun negative. Hamka mengembangkan tasawuf yang berbasis syari’at Islam. Penekanan bahwa setiap individu wajib melaksanakan tasawuf dalam rangka pencapaian budi pekerti yang baik. Hamka mendasarkan tasawufnya pada prinsip tauhid. Hamka mengaku bahwa tasawuf modernnya, terinspirasi dari buku karangan ahli-ahli filsafat dan tasawuf islam beserta Al-Qur’an dan Hadits.

Hamka mereformulasikan konsep ilmu tasawuf dengan caranya sendiri, hal ini karena ketidak inginannya melihat umat Islam lemah di bidang ekonomi. Akhirnya Hamka merumuskan dan memberikan wajah baru dalam dunia tasawuf yang sama sekali tidak mendakwahkan untuk meninggalkan urusan dunianya. Sebenarnya munculnya tasawuf Hamka tidak lebih dari sekedar solusi agar umat Islam tidak menyalah artikan zuhud yang harus meninggalkan dunia. Namun zuhud harus dimaknai bahwa tetap berada dalam dunia dan menjalankan aktifitas dunia namun meninggalkan sisi keburukan yang ada di dunia dengan mengganti akhlak yang baik.

Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan dunia, sebab hal ini dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat untuk berjuang, semangat berkorban, dan bekerja bukan malas-malasan. Dalam tasawuf modern Hamka, seorang harus memposisikan Tuhan sesuai skala “tauhid”. Tuhan Esa berada pada posisi transenden (berada di luar dan di atas terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (qalb). Hamka menekankan bertasawuf harus bersyariat pula dengan ibadah yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmahnya atau maknanya di balik

³⁶ Abdurrahim, Nur. Pergumulan Tokoh Muhamadiyah Menuju Sufi. (Surabaya: Penerbit Hikmah Press, 2003), hlm 77

seluruh bentuk ibadah. Kehidupan tasawuf seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika pada diri seseorang tersebut tampak pada nilai amal makruf nahi munkarnya dan memiliki nilai kemanusiaan karena niat menjalankan perintah Allah, kepekaan sosial yang tinggi, kesalehan dalam menjalankan syariah agama. Inilah yang disebut dengan perenungan hikmah atau makna ibadah. Tasawuf juga bukanlah menjadi suatu tujuan. Tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadahan yang benar dan ikhlas karena Allah dengan diaplikasikan pada nilai prososial.³⁷

³⁷ Abd, Haris. *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2010), hlm 89